

KREATIFITAS KERAJINAN PAROMPA SADUN DAPAT MENINGKATKAN PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA DI WILAYAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Oleh:

Ade Khadijatul Z. Harahap

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan
ade.khadijatul@yahoo.com

Abstrak

Parompa Sadun (biasanya diucapkan paroppa) adalah kain tenun tradisional suku Batak Angkola. Yang kemudian terkenal dengan kain adat, yang dinamakan abit Batak, atau abit Godang atau Ulos ni Tondi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang dihasilkan dari hasil kerajinan tangan yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga itu sendiri. Terobosan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini, maka para ibu rumah tangga juga dapat memperoleh penghasilan tambahan yang diperoleh dari hasil karya tangan sendiri melalui “Parompa Sadun” yang merupakan ciri khas Kabupaten Tapanuli Selatan itu sendiri. Kerajinan Parompa Sadun Ulos Batak adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain. Peta rencana yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: a. Membaur dalam masyarakat agar lebih memahami kerajinan tangan. b. Menanyakan langsung terhadap tetua adat yang ada di daerah penghasil kerajinan tangan. c. Peneliti berusaha mengajak masyarakat untuk berperan dalam menghasilkan kerajinan tangan. d. Peneliti menerapkan konsep yang telah direncanakan dan telah dipelajari terhadap para ibu rumah tangga yang telah ikut serta dalam kerajinan tersebut.

Kata Kunci: Kerajinan Parompa Sadun, Pendapatan Ibu Rumah Tangga

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parompa Sadun (biasanya diucapkan paroppa) adalah kain tenun tradisional suku Batak Angkola. Kain ini berukuran kurang lebih 100 x 200 cm, dihiasi dengan manik-manik dan rumbai di ujung kain, dan tenunan motif khas. Kain adat ini diberikan oleh orang tua seorang wanita yang baru di anugrahi anak pertama. Parompa dimaksudkan sebagai kain gendong, meskipun tidak dipakai sehari-hari, karena yang dipakai tiap hari untuk menggendong tetap kain batik panjang. Upacara pemberian kain adat ini disebut Mangalehen Parompa. Kain adat ini diselempangkan di bahu kedua orang tua bayi, seolah-olah dipakai untuk menggendong. Pada waktu upacara seperti

acara adat Batak lainnya hadir pihak-pihak yang disebut Dalihan na Tolu, yaitu pihak dari keluarga suami (kahanggi), keluarga dari pihak istri (Mora) dan keluarga dari pihak saudara wanita suami (Anak Boru).

Permemberian kain ini disertai nasihat dan doa dari semua yang hadir secara bergantian agar kelak anak yang baru dilahirkan akan menjadi anak yang berguna, yang merupakan perwujudan rasa syukur keluarga besar akan kehadiran anggota keluarga baru. Di sinipun diberikan juga nasi pangupa. Pada masa nenek moyang, kehidupan masih sangat sederhana atau primitif, mereka telah memikirkan apa saja yang ada di alam ini. Terutama perhatian mereka kepada yang menyangkut kehidupan. Baik kehidupan manusia itu sendiri maupun kehidupan

hewan dan makhluk-makhluk lainnya yang ada di alam ini. Perhatian mereka, dipandang dari berbagai macam segi yang utama adalah soal keajaiban yang sangat berpengaruh, seperti daun-daunan atau tumbuh-tumbuhan yang dapat menjadi obat untuk menyembuhkan penyakit.

Pohon-pohon sebagai tempat pelindung. Demikian pula dari berbagai jenis hewan yang tenaganya luar biasa, yang sangat sayang kepada anaknya, yang selalu membela dan tidak segan-segan mengadakan perlawanan. Maka dari sinilah diperlambangkan jiwa atau watak seorang manusia, atau kehidupan duniawi, yang di anggap luar biasa atau keistimewaan tersendiri. Dan lambang tersebut digunakan untuk pakaian, untuk menunjukkan kesaktian atau keagungan seseorang. Terkadang kita juga masih menemukan saudara-saudara kita yang masih terbelakang atau primitive pada masa sekarang, seperti menggunakan bulu burung dikepalanya, ada yang membuat taring binatang buas sebagai kalungnya, yang menunjukkan mereka adalah orang-orang yang pemberani berburu dan berperang.

Pandangan dan penghayatan semasa nenek moyang dalam upacara, bagi orang yang dipandang sakti disegani, dianugerahilah penghargaan dan sanjungan, dengan menghadiahkan benda-benda untuk dipakai sebagai pertanda kesaktian bagi seseorang. Seni sederhana sudah berkembang semasa nenek moyang sebagai pengertiannya, seni ialah rasa indah, menyenangkan, dan memenuhi kehidupan manusia. Untuk menggambarkan kebesaran dan kesaktian ini nenek moyang di daerah tapanuli selatan, mulailah menggambar atau mengukir lambang yang bernilai ini pada kulit-kulit kayu. Semakin maju pemikiran nenek moyang kita itu, mereka mulai pandai menenun kain dari bahan kapas, kemajuan ini semakin meningkat dan terarah, maka perlambag-lambang yang dianggap baik dan terhormat

digambarkanlah corak atau motif pada kain yang ditunen.

Sehingga kain mempunyai corak ornamen atau motif yang mempunyai derajat atau nilai penghormatan yang tinggi. Dan penggunaannya diberikan kepada seseorang yang merupakan penghargaan dan penghormatan dengan upacara adat tradisional. Kain inilah yang mempunyai nilai budaya yang tinggi dipandang masyarakat secara adat. Yang kemudian terkenal dengan kain adat, yang dinamakan abut Batak, atau abut Godang atau Ulos ni Tondi. Dan kain ini digunakan menurut adat.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang dihasilkan dari hasil kerajinan tangan yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga itu sendiri. Sedangkan sasaran dalam penelitian ini yaitu masyarakat daerah sekitar, ataupun masyarakat luar daerah yang berkunjung ke tempat wisata daerah sekitar tempat tinggal para ibu rumah tangga tersebut. Para ibu rumah tangga tersebut dapat menampilkan hasil kerajinan tangan sendiri dan menjualnya kepada turis lokal maupun asing.

1.3 Terobosan

Terobosan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan adanya penelitian ini, maka para ibu rumah tangga juga dapat memperoleh penghasilan tambahan yang diperoleh dari hasil karya tangan sendiri melalui "Parompa Sadun" yang merupakan ciri khas Kabupaten Tapanuli Selatan itu sendiri.

BAB II METODE

2.1. Telaah Literatur / Pustaka

a) Kerajinan Parompa Sadun Ulos Batak
Kerajinan Parompa Sadun Ulos Batak adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang, yang melambangkan ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang

dan orang lain. Bentuknya menyerupai selendang dengan panjang sekitar 1,8 meter dan lebar 1 meter, kedua ujungnya berjantai-jantai dengan panjang sekitar 15 cm dan pembuatan Ulos dilakukan oleh kaum perempuan. Ulos batak ini menghancurkan badan. Parompa Sadun biasanya diucapkan paroppa adalah kain tenun tradisional sub suku Batak Angkola. Kain ini berukuran kurang lebih 100 × 200 cm, dihiasi dengan manik-manik dan rumbai di ujung kain, dan tenunan motif khas. Kadang-kadang di sertai inkripsi sesuai dengan pesan.

Paroppa dimaksudkan sebagai kain gendong, meskipun tidak dipakai sehari-hari, karena yang di pakai tiap hari untuk menggendong tetap kain panjang. Kain adat ini diberikan oleh orang tua seorang wanita yang baru di anugrahi anak pertama, baik bayi lelaki atau perempuan, tetapi jika anak pertama adalah perempuan biasanya akan di berikan lagi jika adik lelaki pertama lahir, tapi bila anak pertama lelaki, adik perempuannya tidak di beri lagi. Dalam adat batak seringkali kita mendengar “mangulosi”. Mangulosi artinya memberikan ulos, memberikan kehangatan dan berkat. Dalam hal mangulosi, ada aturan yang harus di taati, yakni hanya yang di tuakan yang bisa memberikan ulos. Dasar warna benang yang digunakan dalam pembuatan Parompa Sadun juga memiliki makna tertentu dalam setiap warna yang digunakan yaitu: a. Putih melambangkan kesucian dan kejujuran b. Merah melambangkan kepahlawanan dan keberanian c. Kuning melambangkan kaya ataupun kesuburan d. Hitam melambangkan duka.

Menurut tata cara adat Batak, setiap orang akan menerima minimum tiga macam ulos sejak lahir hingga meninggal, hal ini disebut ulos “namarsintuhu” (ulos keharusan). Yaitu: 1. Ketika seorang anak lahir, dia akan menerima ulos “parompa” dahulu di kenal sebagai ulos “paralo-olo tondi” 2. Diterima pada waktu memasuki

ambang pernikahan disebut ulos “marjabu” baju kedua pengantin (saat ini disebut sewaktu ulos hula) 3. Ulos yang diterima sewaktu meninggal dunia disebut ulos “saput” Adapun fungsi dari Parompa Sadun yaitu: Parompa sadun ialah tenunan masyarakat yang mempunyai fungsi adat di daerah Tapanuli Selatan yang terkenal dengan julukan “TONUNAN NI BORU REGAR SIPIROK”, yang terkenal sejak dahulu sampai sekarang, kain adat ini dihormati dan dihargai penggunaannya, mempunyai nilai kebesaran dan kemuliaan dalam upacara adat baik siluluton (duka cita) maupun siriaon (suka cita).

Kain ini diberikan oleh pihak mora kepada anak yang baru lahir dan digunakan untuk menggendong anak. Selain itu juga dipercayai sebagai obat atau penyembuh bagi anak-anak yang sakit. Dan parompa sadun ini diperuntukkan untuk anak yang pertama lahir baik laki-laki maupun perempuan. Dewasa ini Parompa Sadun ini juga diberikan kepada seseorang yang naik pangkat sebagai penghargaan. Corak motif yang digunakan dalam Ulos Batak Parompa Sadun yaitu: 1. Rambu-rambu. Diperlambang dengan rambu-rambu yang mengikuti badan kain tempat bergantung. Melambai kesana kemari, atas kehendak dari badan kain. Di ibaratkan dengan rakyat banyak yang mempunyai pimpinan yang teratur dan berdisiplin. Dengan peraturan dan tata tertib, serta cara hidup berdasarkan Adat Istiadat yang sudah di susun Nenek Moyang.

Bergerak dan bertindak sesuai dengan cara hidup yang telah digairahkan agar selamat sejahtera aman dan damai. 2. Simata. Diperlambang dengan manik-manik yang terang dan cerah, seperti anak biji mata. Untuk hati-hati melihat dengan terang segala susunan dan corak yang terjadi dalam kehidupan manusia. Berbagai macam yang harus diperhatikan, dihadapi, ditempuh dan dialami. Oleh karena itu, harus hati-hati dan waspada, Seperti apa yang disebut dalam adat”Mata

Guru Roha Sisean.” 3. Lus-lus. Melambangkan keindahan dan keharmonisan dimana harus sejalan dan searah serta satu derap langkah. Kesatuan dan persatuan adalah penting untuk mempertinggi harkat kemanusiaan untuk memperoleh kemuliaan, mempertinggi harga diri dan pandangan hidup.

Ibarat suami istri, bila se-ia-sekata, rukun dan damai. Sudah tentu keharmonisan ini, memberikan pandangan nilai martabat yang tinggi. 4. Pusuk Rabung. Diperlambangkan dengan pucuk/kuncup anak bambu yang baru tumbuh (robung) dia akan cepat besar dan menjulang keangkasa. Setelah dia cukup tinggi, ranting dan daun akan tumbuh semerbak daunnya akan melindungi yang di bawah, ujung atau pucuknya akan melengkung kembali kepohon atau akarnya. Seakan-akan ia tidak melupakan asalnya, dan melindungi anak-anaknya yang tumbuh berikutnya. 5. Tutup Mumbang. Diperlambangkan dengan bunga kelapa jika dia selamat lanjut usia, lama hidup, besar menjadi buah kelapa. Yang banyak manfaat untuk berbagai macam makanan.

Semakin tua semakin berminyak. Jika ia jatuh sebelum menjadi buah. 6. Iran-iran. Diperlambangkan dengan bunga yang bertaburan, masing-masing mempunyai ciri khas, warna dan bentuk tersendiri. Manusia yang banyak sudah barang tentu, masing-masing mempunyai watak yang berbeda, dan tingkah laku tersendiri. Untuk itu harus melihat ada batasan. 7. Ruang. Melambangkan corak ruang besar, dengan berbagai macam warna, merupakan sisik ular yang bertuah, yang biasa disebut “Ulok Siraganding Tua”. Ruang adalah suatu lobang atau pintu yang besar, bila dilalui mungkin mendapat kebahagiaan, atau sebaliknya mungkin mendapat kebahagiaan, atau sebaliknya mungkin berkurang dalam penderitaan, atau berbagai macam penanggungan hidup. 8. Sijobang.

Diperlambangkan dengan bulu burung Uwo yang indah cantik dan rapi, tumbuh secara alamiah. Burung ini jarang di temukan serta indranya sangat tajam. Ia mempunyai kebiasaan menggelupur-gelupur dan berkais di tanah. Merupakan gelanggang baginya. Tempat ini selalu di bersihkannya dari apa saja. Orang sangat suka untuk menangkapnya, tetapi sulit untuk memperolehnya. 9. Sigap. Diperlambangkan dengan penampang atap rumah bahagian depan. Yang disebut bong-bong ari “alo angin”. Jenis apa saja yang bertiuip harus di hadapi baik siang maupun malam. Tabah dan tenang harus berani dan sanggup menghadapi segala tantangan dalam kehidupan. Berdiri diatas kaki sendiri, ketimbang mundur atau olong, lebu rubuh atau hancur rumah saya adalah milik saya, rumah saya adalah istana saya.

Semua orang atau tamu harus tunduk atau patuh kepada peraturan rumah tangga saya. Dimana tanah di pijak di situ langit dijinjing. 10. Surat “HORAS MEMASUKI”. Dimana pada bagian ini, terdapat berbagai macam bunyi surat bagus artinya, dimana pada bahagian ini terdapat berbagai macam surat yang bagus artinya, atau nama orang yang menjadi pemilikinya. 11. Bunga. Diperlambangkan dengan bunga ros yang cantik, yang selalu indah dipandang mata, dicintai dan di sukai setiap orang. Cantik dan keharuman sesuatu bunga, diperlambangkan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya. Untuk harus selalu berbuat baik dan berbudi luhur, sebagai penghias diri yang di kenang orang sepanjang hidup. “Bagaikan sekuntum bunga yang tumbuh mekar, dan harum semerbak”.

Semua orang menyukai bunga, maka berusaha seperti bunga. Semua orang menyukai dan ingin memilikinya. 12. Badan. Diperlambangkan dengan taburan iran-iran yang bertumpuktumpul. Menginginkan keturunan yang banyak, yang baik-baik dan berguna, berkelompok-kelompok, dapat bersatu dan bekerja sama

agar dapat membangun kerajaan dan dimana banyak menyebar.

b) Penelusuran Terhadap Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya Sariah Harahap (2016) melakukan penelitian mengenai upacara adat mangupa patobang anak pada masyarakat batak angkola di tulang bawang barat (Analisis makna simbol). Dalam kesimpulan pada penelitian ini adalah: Selain keindahannya, pada ulos Parompa Sadun banyak terdapat ornamen dan warna yang mengandung arti falsafah khas adat di daerah Tapanuli Selatan. Dalam kesimpulan tersebut peneliti dalam hal ini bertujuan untuk lebih mengembangkan hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh para ibu rumah tangga yang dapat mengembangkan penghasilan masyarakat yang di hasilkan oleh masyarakat itu sendiri.

c) Persamaan dan Perbedaan

Persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah telaah pustaka yang dilakukan adalah Parompa Sadun yang berasal dari Tapanuli Selatan yang merupakan ciri khas dari wilayah Tapanuli Selatan itu sendiri. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah untuk lebih mengembangkan hasil kerajinan tangan yang dihasilkan oleh para ibu rumah tangga yang ada di wilayah Tapanuli Selatan itu sendiri. Penelitian ini lebih berfokus terhadap cara dalam meningkatkan penghasilan masyarakat itu sendiri sedangkan penelitian sebelumnya cenderung hanya menganalisis mengenai budaya maupun makna simbol yang ada di Tapanuli Selatan itu sendiri.

2.2. Peta Rencana

Peta rencana yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: a. Para peneliti akan secara langsung untuk membaaur dalam masyarakat agar lebih memahami

bagaimana itu kerajinan tangan daerah yang merupakan ciri khas dari Tapanuli Selatan itu sendiri. b. Selanjutnya para peneliti akan menanyakan langsung terhadap tetua adat yang ada di daerah penghasil kerajinan tangan tersebut. c. Setelah para peneliti memperoleh data yang akurat, maka para peneliti akan berusaha untuk mengajak para masyarakat untuk ikut berperan serta dalam menghasilkan kerajinan tangan berupa Parompa Sadun itu sendiri d. Kemudian para peneliti dapat menerapkan konsep yang telah direncanakan dan telah dipelajari terhadap para ibu rumah tangga yang telah ikut serta dalam kerajinan tersebut.

2.3. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif. Metode dan Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library search*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan - tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data seri waktu (*time series*) dalam kurun waktu 15 tahun (1999-2013).

2.4. Jenis dan Sumber Data.

Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan yang sistematis berupa data runtun waktu (*time series*) dari tahun 1999-2013. Data dianalisis dengan menggunakan regresi berganda dengan pendekatan “*ordinary least square*” (OLS). Metode analisis yang

dilakukan menggunakan data urutan waktu (*times series*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil kerajinan tangan yang telah diproduksi oleh masyarakat sekitar, dan lain sebagainya.

2.5. Metode Analisis Data.

Dalam menganalisis besarnya pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana cara menerapkan maupun menghasilkan kerajinan tangan yang merupakan ciri khas Tapanuli Selatan itu sendiri yang dihasilkan oleh para ibu rumah tangga itu sendiri yang dapat meningkatkan penghasilan rumah tangga yang ada.

BAB III PROSPEK DAN DAMPAK MANFAAT

Dengan adanya penelitian ini, mudah-mudahan dapat membantu para peminat budaya untuk bahan pelajaran dan penelitian serta pengembangan, agar adat budaya semakin kuat dalam masyarakat. Peneliti berpendapat harus ada kemauan bersama untuk memelihara Adat Budaya Tapanuli Selatan, agar jangan ketinggalan dari adat budaya suku-suku lainnya yang terdapat di Indonesia ini. Khususnya pada pembahasan makalah kami ini yang berjudul Makna Dari Pemberian Ulos Batak Dan Parompa Sadun. Karena dalam pembahasan kami ini, terkandung makna yang sangat berarti dalam kehidupan berbudaya. Yaitu mempunyai makna agar dalam pemberian Ulos Batak Dan parompa Sadun ini, agar sehat jiwa dan raga. Dan juga memberikan kehangatan dan juga berkat. Dalam ulos ini juga berfungsi memberi panas yang memyehatkan badan dan menyenangkan fikiran sehingga kita gembira di buatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta :RinekaCipta. Atmojo, Wahyu Tri, dan Misgiya. 2008. *Penerapan Ornamen Tradisional Batak Dalam Teknik Batik Untuk Menciptakan Industri Kerajinan Batik Di Sumatera Utara*. Medan :Jurnal SeniRupa FBS-UNIMED.

Azmi.2008, *Memahami Karya Seni Rupa Kontemporer Melalui Pendekatan Semiotika*. Medan : jurnal SeniRupa FBS-UNIMED.

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.

Cassirer, Ernst. 1989. *An Essay On Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture*. Terjemahan Alois A. Nugroho. New Heaven Connecticut: University Press.

Dellistone. 2002. *The Power Of Symbol*. Yogyakarta : Konisius. Febriane, Sarie. *Ada Ulos, Ada Batak*. Jakarta: Koran Kompas, Minggu 30 Maret 2014.

KBBI.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka. Nasution,

Ali Hanafiah. 1982. *Sebuah Catatan Berupa Jawaban dan Penjelasan Bagi Mereka yang Menentang Penggunaan Ulos di Luar Budaya Adat*. Jakarta.

Dep. P dan K. Nawawi. 1983. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Noor, Juliansyah. 2001. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group; Jakarta.

Sirait, Baginda. 1984. *Design Ornamen Tradisional Sumatera Utara*. Medan : Bali Offset.

Sirait, Rismon. 2013. Ulos Batak Toba dan Penggunaannya. Koran Kompas.Minggu 3 November 2013

Siregar, M.T. (Ompu Andreas). Ulos dalam Tata Cara Adat Batak.Jakarta: PT. Mufti Harun, 1985.

Sugiono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D). Bandung : Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2000. Manajemen Penelitian. Jakarta. Rineka Cipta.

Sunaryo, Aryo. 2009. Ornamen Nusantara. Semarang : Dahara Prize.

Trisniyati.2009.Ragam Hias Melayu Riau Sebagai Dasarpenciptaan Karya Seni Kriya.Ringkasan Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan. _____. 1980.

Laporan Penelitian Pengumpulan Dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara. Medan : Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara.